

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. Penanganan dini terhadap penyakit ISPA terbukti dapat menurunkan kematian (Kunoli, 2013). Penyakit ISPA merupakan penyakit umum yang terjadi pada masyarakat dan sering dianggap biasa atau tidak membahayakan. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan sebagai spectrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai penyakit yang parah dan mematikan (Najmah, 2016).

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Begitu pula, ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian

perawatan anak. Bakteri adalah penyebab utama infeksi saluran pernapasan bawah, dan *Streptococcus pneumoniae* di banyak negara merupakan penyebab paling umum pneumonia yang didapat dari luar rumah sakit yang disebabkan oleh bakteri. Namun demikian, patogen yang paling sering menyebabkan ISPA adalah virus, atau infeksi gabungan virus-bakteri. Sementara itu, ancaman ISPA akibat organisme baru yang dapat menimbulkan epidemi atau pandemi memerlukan tindakan pencegahan dan kesiapan khusus (WHO, 2007).

ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Kelompok yang paling berisiko adalah balita. Sekitar 20-40% pasien di rumah sakit dikalangan anak-anak karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada anak balita per tahun. Salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi adalah Indonesia. Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian ISPA pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survey mortalitas menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Penyakit ISPA ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan sangat besar terhadap penderita tidak hanya pada anak-anak tetapi juga orang dewasa. Selain itu penyakit ISPA juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya. Penyakit Pneumonia adalah penyebab utama kematian Balita baik di Indonesia maupun di dunia, namun tidak banyak perhatian terhadap penyakit ini. Oleh karena itu penyakit ini sering disebut sebagai Pembunuh Balita Yang Terlupakan (*The Forgotten Killer of Children*).

Untuk mengatasi masalah penyakit Pneumonia di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI bersama seluruh unsur terkait telah melakukan berbagai upaya dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit ini (KemenKes RI, 2011).

Adapun upaya pencegahan pada penyakit ISPA dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, nutrisi sehat dan pemberian ASI pada bayi dan balita, lingkungan rumah sehat tanpa asap dan rokok dan ventilasi yang cukup serta imunisasi untuk ISPA (Najmah, 2016).

Peneliti mengambil penelitian di Tangerang karena Berdasarkan hasil laporan Dinas kesehatan Tangerang – banten, bahwa Tangerang tepatnya di daerah Ciputat pada tahun 2012 pernah menjadi wabah ISPA pada anak maupun orang dewasa (Namira, 2013). Berdasarkan laporan Bulanan Penyakit dari Puskesmas, penyakit yang terjadi di Kabupaten Tangerang pada tahun 2010 bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit terbanyak yang terjadi pada tahun 2010, sama dengan pada tahun 2009 (Dinkes, 2010). Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah di provinsi Banten terletak di bagian Timur Propinsi Banten. Pakuhaji adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tangerang. Secara administratif Puskesmas Pakuhaji mempunyai wilayah kerja 8 desa, dengan jumlah penduduk 67.509, terbagi dalam 34,422 jenis kelamin laki-laki, dan 33.087 jenis kelamin perempuan. Sedangkan jumlah penduduk per desa yaitu mempunyai 10301 penduduk (Dinkes, 2015).

Hasil data yang diperoleh bahwa pada Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah di provinsi Banten terletak di bagian Timur Propinsi Banten. Provinsi Banten yang berada di pantai Utara (Pantura) yang berbatasan dengan laut jawa. Secara geografis Kecamatan Pakuhaji berupa daerah dataran rendah, umumnya

membentuk dataran cukup luas dengan sebagian dialiri sungai induk Cisadane. Pakuhaji adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tangerang. Dari data yang didapatkan di Puskesmas Pakuhaji total balita 1,009 balita dan yang terkena ISPA untuk usia 12-59 bulan terdapat 437 balita dan yang tidak terkena ISPA terdapat 573 balita untuk di Desa Pakuhaji.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang karena Desa tersebut merupakan desa yang terdapat kejadian ISPA paling tinggi dari desa lain di setiap tahunnya. Sebagian besar di desa Pakuhaji dengan mata pencarian sebagai nelayan, buruh, serta tani. Dari hasil wawancara dengan kader dan ibu balita setempat bahwa balita di Desa Pakuhaji lebih banyak mendapatkan ASI dibanding susu formula, akan tetapi tidak halnya untuk ASI eksklusif yaitu diberikan ASI saja dari usia nol sampai enam bulan tanpa diberikan makanan maupun minuman tambahan, dengan alasan bahwa pada usia bayi empat minggu sudah diberikan makanan tambahan yang terlalu dini seperti madu, susu formula, bubur sereal khusus untuk bayi dan pisang menjadi faktor pendorong gagalnya bayi mendapat ASI eksklusif. Dari hasil observasi terdapat beberapa masyarakat sekitar memiliki perilaku merokok juga lingkungan disekitar masih tergolong kurang sehat yang dimana lingkungan sekitar mayoritas berdekatan dengan jalan raya, juga terdapat dalam satu rumah yang masih membakar sampah di lingkungan sekitar rumah, bukan hanya itu saja, pada beberapa rumah terdapatnya keadaan ventilasi yang kurang baik, yaitu belum memenuhi syarat dari peraturan pemerintah yang dimana minimal 10% dari luas lantai, hal ini mencerminkan bahwa perilaku keluarga dan kondisi lingkungan sekitar yang kurang baik yang dapat memicu terjadinya kejadian ISPA. Menurut data yang didapatkan dari

Puskesmas Pakuhaji bahwa RT 01 RW 01 merupakan daerah yang memiliki kejadian ISPA paling tinggi, hal ini dipicu oleh keadaan perilaku dan lingkungan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang didapatkan penyakit ISPA adalah bukti bahwa faktor risiko adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif, gizi buruk, polusi udara dalam ruangan (*indoor air pollution*), BBLR, kepadatan penduduk dan kurangnya imunisasi campak (Kemenkes, 2011). Faktor risiko terjadinya ISPA pada anak tidak hanya itu saja melainkan faktor lingkungan dan faktor perilaku keluarga (Depkes, 2004). Faktor lingkungan dilihat dari pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, kelembapan, kebersihan dan musim (WHO, 2007). Faktor perilaku yakni perilaku dalam pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan oleh keluarga baik ibu, bapak ataupun anggota keluarga lain untuk menjaga kesehatan anak dan terhindar dari penyakit ISPA (Depkes, 2004).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA telah diteliti oleh Suhandayani (2006) dengan hasil bahwa di Wilayah Puskesmas Pati menunjukkan pemberian ASI Eksklusif, kepadatan hunian, ventilasi ruang tidur, anggota keluarga yang merokok, dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian yang diteliti oleh Layuk (2013) dengan hasil bahwa menunjukkan perilaku merokok, penggunaan kayu bakar, status imunisasi, BBLR dan umur yang merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Lembang Batu Sura. Penelitian lain yang diteliti oleh Oktaviani (2009) di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali menunjukkan ventilasi, pencahayaan, jenis lantai, dinding rumah, atap rumah yang merupakan hubungan antara sanitasi fisik dengan kejadian ISPA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.

1.2 Perumusan Masalah

Di Indonesia ISPA merupakan penyebab kematian bayi terbesar dari seluruh kematian balita. Penyakit ISPA ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan sangat besar terhadap penderita tidak hanya pada anak-anak tetapi juga orang dewasa. Selain itu penyakit ISPA juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya. Penelitian ini dilakukan di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang karena RT 01 RW 01 merupakan terdapatnya kejadian ISPA paling tinggi di Desa Pakuhaji.

Dari hasil observasi di Desa Pakuhaji pada hari Rabu tanggal 15 Februari 2017 didapatkan bahwa dari 30 anak dengan usia dibawah 5 tahun ditemukan 21 anak yang mengalami tanda gejala ISPA yaitu seperti batuk pilek bahkan ada yang disertai demam. Dari 21 anak tersebut yang berobat ke puskesmas atau tenaga kesehatan lainnya, hanya terdapat 15 anak yang berobat ke Puskesmas atau tenaga kesehatan lainnya. Menurut data yang didapatkan dari Puskesmas Pakuhaji bahwa RT 01 RW 01 merupakan daerah yang memiliki kejadian ISPA paling tinggi, hal ini dipicu oleh terdapatnya beberapa masyarakat disekitar memiliki perilaku merokok, dan lingkungan sekitar mayoritas bedekatan dengan jalan raya, juga terdapat dalam satu rumah yang

masih membakar sampah dilingkungan sekitar rumah, bukan hanya itu saja pada beberapa rumah terdapatnya keadaan ventilasi yang kurang baik, yaitu belum memenuhi syarat dari peraturan pemerintah yang dimana minimal 10% dari luas lantai, hal tersebut maka akan menjadi peluang untuk terkenanya ISPA. Kejadian terjadinya ISPA ini membuat peneliti ingin mengetahui apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji ?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
2. Bagaimana gambaran pemberian ASI eksklusif di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
3. Bagaimana gambaran pencemaran udara dalam rumah di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
4. Bagaimana gambaran ventilasi rumah di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
5. Bagaimana gambaran perilaku keluarga yang merokok di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
6. Apakah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
7. Apakah ada hubungan pencemaran udara dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.

8. Apakah ada hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
9. Apakah ada hubungan perilaku keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
2. Mengetahui gambaran pencemaran udara dalam rumah di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
3. Mengetahui gambaran ventilasi rumah di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
4. Mengetahui gambaran perilaku keluarga yang merokok di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
5. Mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.

6. Mengetahui hubungan antara pencemaran udara dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
7. Mengetahui hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.
8. Mengetahui hubungan antara perilaku keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan gambaran pada masyarakat tentang pentingnya keadaan lingkungan dan rumah untuk menurunkan kejadian ISPA.

1.5.2 Bagi Peneliti Lain

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam pembuatan penelitian dan dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.5.3 Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi Puskesmas dalam upaya untuk meningkatkan program pencegahan terjadinya penyakit ISPA.

1.5.4 Bagi Fakultas

Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang karena RT 01 RW 01 merupakan terdapatnya kejadian ISPA paling tinggi di Desa Pakuhaji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di RT 01 RW 01 Desa Pakuhaji Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang pada bulan Maret - Mei 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan desain *Cross sectional* Responden pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 12 – 59 bulan dan Pengumpulan data melalui Kuesioner pada ibu balita dan lembar observasi untuk pengukuran luas ventilasi rumah dengan menggunakan *rollmeter*.